



Journal of Community Service

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

CAMPUR KODE DALAM PROGRAM YOUTUBE MONGGO PINARAK BERSAMA PAK PURNOMO OLEH DENNY CAKNAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

CODE MIXING IN THE YOUTUBE PROGRAM MONGGO PINARAK WITH PAK PURNOMO BY DENNY CAKNAN: A SOCIOLOGICAL STUDY

Hilda Nur Amalia Yusuf¹, Sri Yanuarsih², Yunita Suryani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia

Email: hildaamalia875@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Campur Kode,
Denny Caknan,
Sosiolinguistik,
YouTube.

ABSTRAK

Dalam video YouTube "Monggo Pinarak EPS 7-Pak Pur Baik Sekali" di kanal Denny Caknan Official, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk campur kode dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan sosiolinguistik sebagai pendekatan. Metode simak dan catat, yang melibatkan menyimak video berulang kali sebelum mentranskripsikan tuturan yang mengandung kode campuran, digunakan untuk mendapatkan data. Hasil penelitian didasarkan pada teori Suwito tentang campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Penelitian menunjukkan bahwa campur kode ke dalam terutama terjadi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, dan campur kode ke luar termasuk penambahan istilah asing seperti ngonten, podcast, real, ekstream, dan viral. Faktor penyebab campur kode dalam tayangan tersebut meliputi ketidaktuntasan penguasaan bahasa krama, keinginan menciptakan suasana akrab, tujuan humor, serta penggunaan istilah populer yang telah melekat dalam budaya digital. Secara keseluruhan, penggunaan campur kode dalam video ini mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat Jawa modern di media digital sekaligus menunjukkan fleksibilitas bahasa sebagai sarana ekspresi sosial dan budaya.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO

Keywords:

Code Mixing, Denny Caknan, Sociolinguistics, YouTube.

ABSTRACT

In the YouTube video "Monggo Pinarak EPS 7-Pak Pur Is Very Good" on the Denny Caknan Official channel, this study aims to explain the forms of code-mixing and its causal factors. The method used is a qualitative descriptive approach that utilizes sociolinguistics as an approach. The listening and note-taking method, which involves repeatedly watching the video before transcribing the speech containing mixed codes, was used to obtain data. The results of the study are based on Suwito's theory of inward and outward code-mixing. The study shows that inward code-mixing occurs primarily between Indonesian and Javanese, and outward code-mixing includes the addition of foreign terms such as ngonten, podcast, real, ekstream, and viral. Factors causing code-mixing in the broadcast include incomplete mastery of krama language, the desire to create a friendly atmosphere, the purpose of humor, and the use of popular terms that have become embedded in digital culture. Overall, the use of code-mixing in this video reflects the dynamics of modern Javanese communication in digital media while demonstrating the flexibility of language as a means of social and cultural expression.

Copyright © 2026 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dipandang sebagai cermin dari kehidupan manusia sehari-hari. Melalui bahasa, kita mampu berbagi cerita, mengekspresikan perasaan, maupun menyapa sesama dengan penuh kehangatan. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri (Chaer, 2010). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dipahami atau didekati semata-mata sebagai objek linguistik umum, melainkan sebagai sarana interaksi dan komunikasi dalam masyarakat manusia (Panca, 2015). Sebagai media komunikasi sosial, bahasa menitikberatkan pada penggunaannya yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Sosiolinguistik merupakan suatu bidang ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa berperan dan berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat. Menurut Chaer & Agustina (2010), sosiolinguistik yaitu disiplin yang mempelajari interaksi antara bahasa dan masyarakat. Lebih lanjut, Kridalaksana sebagaimana dikutip dalam karya Chaer & Agustina (2014) menjabarkan bahwa sosiolinguistik secara umum dapat dipahami sebagai ilmu yang mengamati ciri-ciri serta variasi-variasi bahasa, sekaligus menjalin hubungan antara para pengguna bahasa dengan fungsi dan variasi bahasa tersebut dalam suatu komunitas bahasa.

Fenomena campur kode muncul sebagai akibat dari kemampuan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih, sehingga unsur bahasa lain dengan mudah masuk ke dalam tuturan bahasa utama Nababan (2010). Campur kode merupakan kondisi di mana individu mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan tuturan (*speech act* atau *discourse*) tanpa adanya kebutuhan situasional yang secara khusus memicu percampuran tersebut (Lestari & Rosalina, 2022). Dengan demikian, campur kode terjadi secara alami sebagai bagian dari kebiasaan

berbahasa penutur, bukan sebagai akibat keharusan dalam komunikasi. Fenomena ini kerap ditemukan dalam interaksi sehari-hari, khususnya di kalangan masyarakat dwibahasa atau multibahasa, di mana penutur dengan mudah beralih antara bahasa yang berbeda untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, mengungkapkan makna tertentu, atau sekadar memperkaya gaya penyampaian komunikasi.

Campur kode merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan, di mana unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa mengubah konteks kebahasaan yang sedang berlangsung, Suwito (2001). Dalam hal ini, penutur tidak sepenuhnya beralih ke bahasa lain seperti pada alih kode, melainkan hanya menyisipkan elemen tertentu seperti kata, frasa, klausa, atau ungkapan dari bahasa lain ke dalam tuturan. Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa di mana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain, di mana unsur yang disisipkan tersebut tidak berfungsi secara mandiri (Hestiyana, 2013). Dalam campur kode terdapat ciri ketergantungan yang ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan pengguna bahasa dan fungsi kebahasaan yang ingin dicapai (Hestiyana, 2013). Dengan demikian, dalam interaksi, seorang penutur memilih campur kode sebagai strategi untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu, di mana fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana pemakaian bahasa tersebut dilakukan. Suwito menyatakan bahwa campur kode terjadi karena penutur dapat berbicara dalam dua atau lebih bahasa, yang memungkinkan mereka menggunakan elemen dari berbagai bahasa dalam komunikasi. Penyesuaian diri dengan lawan bicara, situasi, atau topik pembicaraan biasanya menyebabkan fenomena ini terjadi secara spontan dan tidak direncanakan. Suwito kemudian menjelaskan bahwa campur kode menunjukkan identitas sosial dan kultural penutur selain kemampuan linguistik mereka. Contohnya, orang dapat menggunakan campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia untuk menciptakan rasa akrab atau ikatan, atau mereka dapat menggunakan istilah asing seperti bahasa Inggris untuk menunjukkan profesionalitas atau kesan kontemporer.

Program “Monggo Pinarak” merupakan salah satu konten unggulan di kanal YouTube Denny Caknan Official, yang menampilkan konsep podcast santai berbalut budaya Jawa. Dalam setiap episodinya, Denny mengundang berbagai tamu untuk berbincang ringan mengenai kehidupan, musik, dan nilai-nilai sosial dengan gaya khas masyarakat Jawa Timur. Tayangan ini bukan hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya tutur Jawa tetap hidup di tengah perkembangan media digital modern.

Pada Episode 7, Denny Caknan menghadirkan Pak Purnomo, sosok yang dikenal karena kelucuannya, kebijaksanaannya, serta gaya bicaranya yang sederhana dan apa adanya. Percakapan antara keduanya berlangsung secara santai dan penuh dengan tawa, diiringi suasana pedesaan yang khas sehingga menambah kehangatan dalam interaksi tersebut. Setting video diatur secara sederhana, menyerupai suasana rumah atau tempat berkumpul di kampung, sehingga penonton merasa seolah-olah turut hadir dalam percakapan itu. Sepanjang video, terlihat jelas terjadi perpaduan bahasa (campur kode) antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, bahkan sesekali disisipkan kosakata gaul atau istilah kekinian. Denny kerap menggunakan Bahasa Indonesia untuk memberi penjelasan kepada penonton yang lebih luas, kemudian beralih ke Bahasa Jawa ketika bercanda atau merespon komentar Pak Purnomo.

Demikian pula, Pak Purnomo lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa ngoko yang akrab, sehingga Denny menyesuaikan dengan mencampurkan kedua bahasa dalam satu tuturan. Fenomena penggunaan campur kode dalam tayangan ini menunjukkan bagaimana media digital seperti YouTube menjadi ruang baru bagi penggunaan bahasa yang lebih bebas dan alami. Dalam konteks "Monggo Pinarak", penggunaan campur kode bukan semata-mata karena situasi yang mewajibkan, melainkan sebagai bentuk ekspresi identitas kultural dan strategi komunikasi guna mendekatkan diri dengan penonton dari beragam latar belakang. Melalui program ini, Denny Caknan tidak hanya menampilkan sisi humor dan keakraban, melainkan juga memperlihatkan bagaimana campur kode menjadi bagian dari dinamika komunikasi masyarakat Jawa modern di ranah media digital. Tayangan ini berhasil mengharmoniskan unsur hiburan, budaya, dan bahasa, sehingga "Monggo Pinarak EPS 7 - Pak Pur baik sekali" menjadi contoh nyata praktik sosiolinguistik yang hidup dalam era YouTube.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *campur kode dalam tayangan kupas kandidat: Anis matta*" pada kanal CNN Indonesia di YouTube, penelitian ini berfokus pada bentuk dan jenis campur kode. Kemudian penelitian tentang *campur kode dalam video youtube has creative* milik saruri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data di peroleh dari video Youtube HAS Creative yang berjudul "PWK-Broken Home Jadi Privilege, Oza Rangkuti "Anak Jaksel Pada Mau Orang Tuanya Cere" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode yang digunakan dalam interaksi komunikasi pada kanal YouTube HAS Creative dengan pendekatan sosiolinguistik melalui metode deskriptif kualitatif.

Terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas campur kode dalam video YouTube, penelitian ini berfokus untuk menganalisis campur kode dalam video YouTube Monggo Pinarak EPS 7-Pak Pur Polisis baik sekali dalam kanal youtube Deny Caknan. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan penggunaan campur kode dan mengelompokkan berdasarkan teori suwito,serta mengetahui penyebabnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka terjadilah kontak Bahasa (Erwan dkk., 2013). Salah satu manifestasi dari kontak bahasa tersebut ialah campur kode. Menurut Suwito, terdapat dua kategori pokok dalam campur kode, yaitu campur kode internal (*inner code mixing*) dan campur kode eksternal (*outer code mixing*). Campur kode internal adalah pencampuran unsur bahasa yang masih berada dalam satu sistem bahasa nasional. Misalnya, penutur bahasa Indonesia yang memasukkan kosakata atau ungkapan dari bahasa daerah dalam ucapannya. Ketika penutur bahasa Indonesia menyisipkan kosakata bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Praktik kebahasaan ini mencerminkan keterikatan penutur terhadap identitas budaya, tradisi berbahasa, serta kedekatan emosional dengan lawan bicara. Dengan demikian, pemakaian bahasa daerah dalam bahasa Indonesia berperan sebagai penguat makna sekaligus memelihara rasa solidaritas dalam komunikasi.

Sementara itu, campur kode eksternal terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, atau bahasa lainnya, ke dalam tuturan. Fenomena ini banyak dijumpai di kalangan remaja, profesional, maupun media massa yang berupaya mengikuti perkembangan zaman atau menampilkan citra diri yang modern dan berpendidikan. Faktor-faktor yang mendorong kemunculan campur kode eksternal meliputi globalisasi, kemajuan teknologi dan media sosial, lingkungan pendidikan, serta interaksi internasional. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa penutur, tetapi juga membangun identitas sebagai individu yang dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial. Secara keseluruhan, Suwito menegaskan bahwa campur kode bukanlah suatu kesalahan berbahasa. Fenomena ini justru mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang dan menunjukkan fleksibilitas bahasa sebagai sarana komunikasi. Campur kode hadir sebagai strategi penutur untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan konteks interaksi, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode dan mengetahui faktor penyebabnya. Kajian sosiolinguistik dianggap relevan karena penelitian ini mengkaji keterkaitan antara bahasa dan masyarakat, khususnya fenomena campur kode yang terjadi akibat interaksi sosial antar peserta dalam konteks komunikasi publik melalui media digital. Data penelitian diperoleh dari rekaman tuturan dalam video https://youtu.be/2Fpq5RZqv_w?si=gMUBaOu7F6RGVmWk "Monggo Pinarak EPS 7-Pak Pur polisi Baik Sekali" yang terdapat pada kanal YouTube Denny Caknan Official. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak video secara berulang, lalu mencatat tuturan yang mengandung campur kode. Tuturan tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks dan didokumentasikan bersama waktu kemunculannya sebagai data penelitian. Dalam proses analisis data, tahapan yang ditempuh meliputi reduksi data dengan memilih tuturan yang relevan terhadap fenomena campur kode serta mengelompokkan sesuai dengan jenisnya, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Selanjutnya, data diklasifikasikan dan diidentifikasi berdasarkan teori Suwito, yang membedakan antara campur kode ke dalam (peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa) serta campur kode ke luar (perpindahan dari bahasa Indonesia atau Jawa ke bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan transkripsi dari tayangan "Monggo Pinarak EPS 7 - Pak Pur Baik Sekali" pada kanal YouTube Denny Caknan Official, ditemukan adanya penggunaan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Perubahan unsur bahasa antara bahasa Jawa ngoko, Jawa krama, dan bahasa Indonesia yang terjadi secara alami dalam percakapan dikenal sebagai campuran kode ke dalam. Sementara itu, campur kode ke luar muncul melalui penyisipan elemen bahasa Inggris, seperti kosakata ekspresif, istilah kontemporer, atau ungkapan yang sering digunakan di

media sosial. Ini menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa dalam komunikasi masyarakat modern. Fenomena campur kode ini tidak hanya menunjukkan kedekatan emosional dan sosial pembicara, tetapi juga membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, lucu, dan mudah diterima penonton.

Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan gejala kebahasaan ketika seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa seperti kata, frasa, atau klausa yang berasal dari bahasa pertama atau bahasa daerahnya ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan.

DATA 1



Kutipan

“Pak Purnomo luar biasa **despundi kabaripun** Pak Pur?”
(Pak Purnomo **bagaimana kabarnya** Pak Pur?)

Ungkapan **despundi kabaripun** dalam bahasa Jawa merupakan bentuk tutur krama atau bahasa halus yang digunakan untuk menanyakan keadaan seseorang dengan sopan. Kata “**despundi**” berarti bagaimana, sedangkan **kabaripun** berarti kabarnya. Ungkapan ini biasanya dipakai saat berbicara kepada orang yang lebih tua, dihormati, atau dalam situasi yang lebih formal sebagai bentuk penghormatan dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Indonesia, **despundi kabaripun** memiliki makna “bagaimana kabarnya?” yang menunjukkan perhatian dan kesantunan penutur terhadap lawan bicara.

DATA 2



Kutipan

“nggak kalau seragam coklat itu gak mungkin kalau dokter gak mungkin suster sragam coklat **kok nggowo** pasien **ki njenengan** itu siapa?”
(nggak kalau seragam coklat itu gak mungkin kalau dokter gak mungkin suster sragam coklat **kok membawa** pasien **kamu** itu siapa?)

Ungkapan “**kok nggowo pasien ki njenengan itu sapa?**” dalam bahasa Jawa digunakan untuk menyatakan rasa heran dan mempertanyakan identitas seseorang yang terlihat membawa pasien. Kalimat ini menunjukkan bahwa penutur ragu apakah orang tersebut memang memiliki peran atau tugas yang sesuai dengan tindakannya. Dalam bahasa Indonesia, maknanya menjadi “**kok membawa pasien, kamu itu siapa?**” yang menegaskan bentuk pertanyaan langsung mengenai siapa orang tersebut dan apa kedudukannya. Ungkapan ini biasanya muncul ketika penutur ingin memastikan apakah tindakan seseorang sesuai dengan status, profesi, atau tugasnya.



DATA 3

Kutipan

pertama **muleh nggowo wedok an ki yo** sudah melanggar ya.....
(pertama **pulang bawa perempuan itu ya** sudah melanggar)

Firza mengungkapkan kalimat tersebut karena pak pur tiba-tiba pulang dengan membawa perempuan yang membuat istrinya kebingungan bertanya-tanya dan ternyata perempuan tersebut merupakan ODGJ. Kata “**muleh**” berarti pulang, “**nggowo**” berarti membawa, dan “**wedokan**” atau “**wedok-an**” merujuk pada perempuan. Dalam bahasa Indonesia, makna ungkapan ini adalah “**pulang membawa perempuan**”. Istilah ini sering digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang datang ke rumah atau kembali dari suatu tempat dengan ditemani atau membawa seorang perempuan, dan biasanya memiliki konteks sosial tertentu, misalnya dalam pembicaraan sehari-hari tentang hubungan atau pergaulan seseorang.

DATA 4



Kutipan

“stres saya itu gini terus **wong iki tak apakke ?**”
(stres saya itu gini terus **orang ini aku gimanakan?**)

Ungkapan “**wong iki tak apakke**” dalam bahasa Jawa merupakan bentuk tuturan ngoko yang digunakan ketika seseorang ingin menyatakan kebingungan, keraguan, atau sedang memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan terhadap seseorang. Secara harfiah, “**wong iki**” berarti orang ini, sedangkan “**tak apakke**” berarti akan aku apakan atau mau aku lakukan apa. Dalam bahasa Indonesia, maknanya menjadi “**orang ini akan aku gimanakan**”. Ungkapan ini biasanya muncul dalam konteks ketika penutur sedang menghadapi seseorang yang membuatnya bingung, jengkel, atau membutuhkan keputusan mengenai tindakan selanjutnya.

DATA 5



Kutipan

“ya nyambung tapi **nggleor** gitu loh pertanyaannya A mau ke A tiba-tiba langsung ke B”

(ya nyambung tapi **tidak fokus** gitu loh pertanyaannya A mau ke A tiba-tiba langsung ke B)

Dalam bahasa Jawa, kata “**nggeleor**” digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang **tidak fokus** atau pikirannya melayang ke mana-mana. Dalam bahasa Indonesia, padanan maknanya adalah “tidak fokus”. Istilah ini sering dipakai ketika seseorang tampak tidak memperhatikan, tidak berkonsentrasi, atau tidak memikirkan apa yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, “**nggeleor**” berarti kondisi ketika pikiran tidak tertuju pada satu hal dan cenderung mengambang.

Campur Kode ke Luar

Fenomena linguistik yang disebut campuran kode luar, juga dikenal sebagai campuran kode luar, adalah ketika orang yang berbicara memasukkan elemen dari bahasa asing (seperti Bahasa Inggris, Mandarin, atau Korea) ke dalam tuturan bahasa ibu mereka (Bahasa Indonesia atau bahasa daerah) untuk tujuan meningkatkan gaya, efisiensi, atau mengikuti tren. Ini sering terjadi dalam percakapan sehari-hari anak muda dan konten media sosial.

DATA 1



Kutipan

jagan datang kerumah saya hanya untuk **ngonten** saja
(jangan datang ke rumah hanya untuk membuat vidio saja)

Kata **ngonten** berasal dari kata *content* yang di padukan dengan bahasa indonesia/jawa. penutur memasukkan istilah asing yang sudah mengalami penyesuaian pelafalannya. Secara umum, ngonten berarti melakukan kegiatan membuat konten untuk media sosial, baik berupa video, foto, vlog, maupun bentuk kreatif lainnya. Kata ini tidak hanya merujuk pada proses merekam, tetapi juga mencakup aktivitas merancang ide, mengedit, hingga mengunggah konten ke berbagai platform digital.

DATA 2

**Kutipan**

makanya dengan adanya **podcast** ini
(makanya dengan adanya siaran ini)

Podcast merupakan istilah yang merujuk pada konten audio berisi obrolan, pembahasan, cerita, atau diskusi yang direkam dan dapat didengarkan kapan saja melalui platform digital. Berbeda dengan siaran radio yang berlangsung secara langsung dan terjadwal, podcast bersifat fleksibel karena pendengar dapat memilih episode, menghentikan, atau memutarinya kembali sesuai keinginan. Konten podcast biasanya disajikan dalam bentuk monolog, percakapan santai, wawancara dengan narasumber, atau diskusi mendalam mengenai topik tertentu. Karena proses pembuatannya relatif mudah dan penyebarannya luas, podcast banyak digunakan kreator untuk berbagi pandangan, pengalaman, maupun informasi secara lebih personal dan intim kepada pendengarnya.

DATA 3



Kutipan

dan itu **real** dan yang sempat...
(dan itu **nyata** dan yang sempat)

Kata **real** berasal dari bahasa Inggris yang berarti nyata. Penggunaan kata ini bertujuan mempertegas bahwa sesuatu benar-benar terjadi. **Real** juga digunakan untuk mengekspresikan pengakuan atau persetujuan terhadap suatu pengalaman yang dianggap relate. Misalnya, ketika seseorang berkata “Ini real banget,” itu berarti hal tersebut sangat sesuai dengan kenyataan yang ia rasakan atau lihat. Secara keseluruhan, kata “real” memberi kesan kuat, tegas, dan autentik dalam menilai sebuah situasi atau perasaan.

DATA 4



Kutipan

“hal se **ekstream** apa pak”

Kata **ekstream/ekstrem** merupakan adaptasi dari bahasa Inggris extreme. Meskipun pelafalan sedikit berubah, asal katanya tetap dari bahasa asing. Kata ini sering dipakai untuk menunjukkan tindakan, situasi, atau perasaan yang sangat intens misalnya olahraga ekstrem, cuaca ekstrem, atau keputusan yang dianggap berlebihan. Dalam bahasa gaul, “ekstream” kadang muncul sebagai bentuk pelafalan santai untuk menyatakan sesuatu yang “parah banget,” “gila banget,” atau “di luar kebiasaan.” Istilah ini memberi kesan kuat bahwa suatu hal berada di titik yang tidak lazim dan memiliki risiko atau intensitas yang tinggi.

DATA 5



Kutipan

“nah jadi gini mas kemarin itu kan sempat **viral**”
(nah jadi gini mas kemarin itu kan sempat menyebar luas)

Kata **viral** berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ramai dibicarakan di media sosial. Ketika sesuatu disebut **viral**, artinya banyak orang melihat, membagikan, membicarakan, atau mereaksinya dalam waktu singkat.

Konten viral biasanya memiliki daya tarik tertentu entah lucu, unik, kontroversial, mengharukan, atau mengejutkan yang membuat orang ingin ikut menyebarkannya. Dalam budaya digital, istilah ini juga berkaitan dengan popularitas yang muncul secara tiba-tiba, di mana sesuatu yang awalnya biasa saja bisa mendadak dikenal oleh banyak orang. Secara umum, “viral” menunjukkan fenomena penyebaran cepat yang dipicu oleh interaksi pengguna di dunia maya.

Peneliti menemukan berbagai jenis campur kode dan elemen yang memengaruhinya dalam analisis video YouTube Monggo Pinarak episode 7 berjudul "Pak Pur Polisis Baik Sekali" di kanal Deny Caknan. Menurut teori Suwito, campur kode dibagi menjadi dua kategori: campur kode dalam dan luar. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan lima jenis campuran kode dalam, yaitu campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang muncul secara alami dalam percakapan para penutur. Selain itu, peneliti menemukan lima jenis campuran kode luar, yaitu unsur bahasa asing yang biasanya digunakan untuk menegaskan makna, menunjukkan istilah tertentu, atau menyesuaikan gaya komunikasi yang lebih kontemporer.

Beberapa contoh campur kode ke dalam yang di temukan antara lain:

1. “Despundi kabaripun”
Ungkapan ini berasal dari bahasa Jawa krama yang berarti “bagaimana kabarnya?”. Penggunaan frasa ini di tengah tuturan berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa penutur memilih bentuk yang lebih halus dan sopan dalam menyapa lawan tutur, sehingga memunculkan campur kode ke dalam.
2. “Kok nggowo, ki njenengan”
Kalimat ini berasal dari campuran Jawa ngoko-krama yang berarti “kenapa Anda membawa ini?”. Penyisipan unsur nggowo (membawa) dan njenengan (Anda) ke dalam konteks percakapan Indonesia memperlihatkan bahwa penutur secara spontan memakai bahasa daerahnya untuk mempertegas maksud atau menunjukkan kedekatan sosial.
3. “Muleh nggowo wedokan”
Ungkapan ini berarti “pulang membawa perempuan”. Istilah muleh (pulang), nggowo (membawa), dan wedokan (perempuan) merupakan kosakata Jawa yang disisipkan dalam tuturan. Penggunaan frasa ini memperlihatkan gaya ekspresi yang lebih hidup dan khas daerah dalam percakapan berbahasa Indonesia.
4. “Wong iki tak apakke”
Artinya “orang ini mau aku apa-apakan?”/“orang ini akan aku perlakukan bagaimana?”. Kalimat ini sepenuhnya menggunakan struktur dan kosakata Jawa. Ketika muncul dalam konteks bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bentuk campur kode ke dalam yang kuat karena penutur beralih ke struktur bahasa daerah untuk mengekspresikan emosi atau intensitas makna.
5. “Nggeleor”
Kata nggeleor berarti “tidak jelas arah atau kelakuannya/berperilaku seenaknya” (bergantung konteks). Ketika penutur menyisipkan kata ini dalam kalimat berbahasa Indonesia, terlihat bahwa unsur leksikal bahasa Jawa digunakan untuk menggambarkan sifat atau keadaan dengan nuansa lokal yang lebih tepat.

Selain campur kode ke dalam, dalam tayangan tersebut juga ditemukan penggunaan campur kode ke luar, yaitu pencampuran unsur bahasa asing umumnya bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Berikut contoh campur kode ke dalam yang di temukan antara lain:

1. "Ngonten"
Kata ngonten berasal dari adaptasi kata bahasa Inggris content yang kemudian diserap dalam bentuk tutur sehari-hari. Istilah ini biasanya berarti "membuat konten" atau "menghasilkan konten digital". Penyisipan kata ini dalam kalimat berbahasa Indonesia menunjukkan pengaruh kuat media sosial dan dunia digital terhadap bahasa masyarakat.
2. "Podcast"
Istilah ini berasal dari bahasa Inggris podcast, yaitu program audio yang dapat didengarkan secara daring. Ketika penutur menggunakan kata ini tanpa menerjemahkannya ke bentuk "siniar", hal itu menunjukkan terjadinya campur kode ke luar karena kosakata asing dipilih sebagai bentuk yang lebih populer dan mudah dipahami.
3. "Real"
Kata ini biasanya merujuk pada fitur video pendek di Instagram, yaitu "reel". Banyak penutur mengucapkannya sebagai real. Penggunaan istilah ini mencerminkan bahwa bahasa Inggris sudah masuk dalam praktik komunikasi digital masyarakat dan dianggap lebih tepat dibanding padanan bahasa Indonesia.
4. "Ekstream/ekstrim"
Istilah ini berasal dari bahasa Inggris extreme, yang berarti sangat berlebihan, di luar batas, atau ekstrem. Dalam tuturan, penutur sering mengucapkannya dengan pelafalan yang disesuaikan seperti ekstream. Penyisipan kata ini dalam bahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan memilih istilah asing untuk menambah kesan dramatis atau ekspresif.
5. "Viral"
Kata viral berasal dari bahasa Inggris viral, yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang cepat menyebar di media sosial. Kata ini sudah sangat umum di Indonesia, namun tetap termasuk campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Inggris dan digunakan langsung dalam percakapan tanpa penyerapan penuh.

Fenomena campur kode tersebut tidak muncul tanpa sebab, Berdasarkan pengamatan, terdapat empat faktor utama yang memicu terjadinya campur kode pada video tersebut. Pertama, penutur belum sepenuhnya menguasai bahasa Jawa krama sehingga lebih mudah berpindah ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan maksudnya secara lebih tepat. Kedua, penutur ingin menampilkan kesan lebih sopan, santai, atau akrab dengan memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga komunikasi terasa lebih cair dan tidak kaku. Ketiga, campur kode digunakan sebagai strategi untuk membangkitkan humor, terutama ketika penutur ingin menekankan bagian tertentu agar terdengar lebih lucu atau menghibur. Keempat, terdapat dorongan untuk menggunakan istilah-istilah populer yang lebih dikenal dalam bahasa asing atau bahasa Indonesia, sehingga pesan lebih mudah diterima oleh penonton yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam konten video Monggo Pinarak bukan hanya sekadar perpindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, identitas penutur, serta adaptasi terhadap gaya komunikasi khas platform digital yang menuntut keefektifan, kedekatan, dan hiburan bagi audiens. Jika ingin, teks ini bisa diperluas lagi menjadi bagian analisis, pembahasan, atau kesimpulan.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap tayangan Monggo Pinarak EPS 7-Pak Pur Polisi Baik Sekali menunjukkan bahwa campur kode menjadi bagian penting dari dinamika percakapan antara penutur. Penggunaan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai pilihan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan kedekatan, keluwesan, dan suasana yang lebih natural dalam percakapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode ke dalam perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa muncul paling dominan karena keduanya merupakan bahasa yang akrab digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, campur kode ke luar hadir melalui penggunaan istilah asing yang telah populer dan melekat dalam budaya digital.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya campur kode meliputi kebutuhan mengekspresikan gagasan tertentu secara lebih tepat, keinginan mengikuti istilah yang sedang umum digunakan, serta upaya membangun humor dan kehangatan dalam interaksi. Hal ini membuktikan bahwa media digital seperti YouTube menjadi ruang yang memungkinkan penutur untuk berbahasa secara fleksibel tanpa terikat pada satu kode bahasa. Secara keseluruhan, penggunaan campur kode dalam video ini mencerminkan bahwa bahasa berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi penuturnya dan menjadi bagian dari identitas sosial yang ditampilkan di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Yanti, F., Nirmala, A. F., & Chamalah, E. (2020). Campur Kode dalam Tuturan Video Blog YouTube Agung Hapsah â€ œFintechâ€œ. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 97-111.
- Listyaningrum, L. (2021). Campur Kode dalam Review Produk Kecantikan oleh Ririe Prams di YouTube. *Caraka*, 7(2), 94-103.
- Putri, A. A., Pamungkas, E., & Maulana, I. (2021, November). Analisis campur kode dalam konten video YouTube Puella ID (Kajian sosiolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo* (Vol. 2, No. 1).
- Mufidah, A., Kusumaningsih, D., Sukarno, S., & Hartanta, D. (2023). Speaking pada tuturan lisan: eksplorasi campur kode dalam tuturan vlog youtube Ganjar Pranowo. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 6-17.
- Hizkil, A. (2021). Campur Kode Dalam Tayangan "Kupas Kandidat: Anis Matta" Pada Channel Cnn Indonesia di Youtube. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-21.
- Pratiwi, A. E., Ningrum, N., Mutmainnah, R., Ufairah, Y. Z., Fitrianoor, S., & Mustofa, M. (2023). Analisis Campur Kode dalam Channel YouTube the Leonardo's. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 41-66.
- Kasanah, M. N., Widyaningrum, H. K., & Handayani, A. (2024). Analisis penggunaan campur kode dalam video YouTube podcast Raditya Dika. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 331-340.

- Othalia, R., & Putri, M. A. (2021). Campur Kode Dalam Video Blog Channel Youtube Erikacang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(2), 114-123.
- Habibulloh, A. S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2023). Campur Kode Dalam Video Youtube Has Creative. *Jurnal Sasindo Sastra Indonesia*, 12(3), 273.
- Rizkita, G. I. N., & Wirawati, D. (2021). Campur Kode dalam YouTube Suhay Salim dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Iklan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 16-20.
- Purwanto, M. A. (2023). Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video "Nostalgia Hal-Hal Gila" Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 6(1), 66-81.
- Andriani, B. (2024). *Penggunaan Campur Kode Dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad di Media Sosial Youtube: Tinjauan Sociolinguistik* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Pratiwi, W. D. (2019). *An Analysis of Code Mixing Used by An Indonesian Food Vlogger Mgdalenaf in Her Youtube Channel* (Doctoral dissertation, Universitas Fajar).
- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel "My Psychopath Boyfriend" Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 243-252.
- Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlian, N. R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel "Kata" Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 133-138.